

MANAJEMEN BIMBINGAN DAN KONSELING DI SMA

Su'ainah (SMAN 01 Merigi Kab. Kepahiang)

e-mail: suainahaina@gmail.com

Aliman (Prodi MAP FKIP Unib)

Osa Juarsa (Prodi MAP FKIP Unib)

Abstract

The objective of this research is to describe the Management of Guidance and Counseling at Senior High School number 1 Kepahiang. The method is used descriptive qualitative, the data was taken by doing an interview, observation, and documentations. The results of the research shows that: (a) the planning of guidance and Counseling to plan a variety of services which will be given to the students for the right target, (b) The organizing of guidance and Counseling is started by making the organization's structure that aims for the counselors guidance at the implementation's stage will know on their duty, (c) the implementing of guidance and Counseling is done based on the program, but there are some problems that cause the program can not implemented well, (d) the controlling of guidance and Counseling is done by the principle, (e) evaluating is done to know the success of the implementation of the planned program.

Keywords: management, guidance and Counseling,

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan Manajemen Bimbingan dan Konseling di SMA Negeri 1 Kepahiang. Metode yang digunakan deskriptif kualitatif, data diambil dengan melakukan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (a) perencanaan bimbingan dan konseling untuk merencanakan berbagai layanan yang akan diberikan kepada siswa untuk tepat sasaran, (b) Penyelenggaraan bimbingan dan konseling dimulai dengan membuat organisasi ini struktur yang bertujuan untuk bimbingan konselor pada tahap pelaksanaan akan tahu pada tugas mereka, (c) mengimplementasikannya bimbingan dan Konseling dilakukan berdasarkan program, tetapi ada beberapa masalah yang menyebabkan program tidak dapat dilaksanakan dengan baik, (d) pengendalian dari guidance dan Konseling dilakukan dengan prinsip, (e) mengevaluasi dilakukan untuk mengetahui keberhasilan pelaksanaan program yang direncanakan.

Kata kunci: manajemen, bimbingan dan konseling

PENDAHULUAN

Bimbingan dan konseling merupakan salah satu komponen dalam keseluruhan sistem pendidikan khususnya di sekolah. Guru sebagai salah satu pendukung unsur pelaksana pendidikan yang mempunyai tanggung jawab sebagai pendukung pelaksana layanan bimbingan pendidikan di sekolah, dituntut untuk memiliki wawasan yang memadai terhadap konsep-konsep dasar bimbingan dan konseling di sekolah.

Dengan adanya bimbingan dan konseling di sekolah seorang siswa merasa bahwa dirinya diperhatikan oleh guru atas tingkah laku yang diperbuatnya. Selain itu juga, menurut Prayitno (2004:96) bimbingan dan konseling memberikan suatu motivasi kepada

siswa, sehingga siswa yang mempunyai problem atau masalah, dapat langsung berkonsultasi kepada guru pembimbing. Dengan demikian, siswa tersebut tidak berlarut-larut dalam masalah, karena hal tersebut dapat menyebabkan siswa stress (terganggu dalam belajar), karena memendam masalah.

Hal tersebut akan membuat siswa lebih memahami apa yang disampaikannya. Sehingga dia akan menemukan solusi dari suatu permasalahan yang dihadapinya. Menurut Ridwan dalam Penanganan Efektif Bimbingan dan Konseling di Sekolah (2004:92)

Dalam sebuah lembaga pendidikan, bimbingan dan konseling merupakan suatu komponen yang sangat penting untuk memajukan mutu sebuah sekolah. Karena jika

kita lihat pada masyarakat pada umumnya sebuah sekolah atau lembaga pendidikan secara umum dapat dikatakan berkualitas dengan cara melihat output yang dihasilkan. Ukuran kualitas lulusan tidak hanya diukur dari kematangan kognitif apabila dia sudah matang secara emosional, sosial, dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan, dapat mengembangkan bakat yang ada dalam dirinya, dapat memenuhi kebutuhannya secara mandiri dan juga yang paling penting yaitu kematangan moral, siswa bisa dikatakan berkualitas jika dia memiliki moral yang baik, baik itu moral yang berlandaskan kepada norma-norma yang berlaku dalam masyarakat maupun moral yang ada dalam agama.

Optimalisasi pelayanan bimbingan dan konseling perlu dilakukan sehingga pelayanan Bimbingan dan Konseling benar-benar memberikan kontribusi pada pencapaian visi, misi, dan tujuan sekolah yang bersangkutan. Fattah, Nanang. (2008: 63) menjelaskan dalam bukunya *Landasan Manajemen Pendidikan*. Bandung Suatu program pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah tidak mungkin akan tersusun, terselenggara dan tercapai apabila tidak dikelola dalam suatu sistem manajemen yang bermutu. Manajemen yang bermutu sendiri akan banyak ditentukan oleh kemampuan manajer pendidikan di sekolah dalam merencanakan, mengorganisasikan, mengarahkan, dan mengendalikan sumber daya yang ada. Karena manajemen bimbingan dan konseling sangat dapat membantu sekolah dalam meningkatkan mutu dari sekolahnya itu khususnya dalam pengembangan sumber daya manusia yang ada dilingkungan sekolah.

Oleh karena itu pelaksanaan manajemen bimbingan dan konseling harus dirumuskan secara matang baik dari segi program pelayanan bimbingan dan konseling, meneliti hal-hal apa sajakah yang dibutuhkan oleh para siswa, materi-materi yang harus diajarkan untuk membentuk kematangan siswa, satuan layanan dan kegiatan dalam bimbingan dan konseling, dapat merumuskan dengan baik tatalaksana bimbingan dan konseling, dan mengevaluasi program yang telah dilaksanakan. Manajemen bimbingan dan konseling harus dilaksanakan secara matang agar tujuan dari sebuah lembaga pendidikan yaitu menghasilkan lulusan yang berkualitas dapat tercapai dengan efektif dan efisien.

Aktualisasi pelaksanaan kegiatan

bimbingan dan konseling perlu disadari bahwa berbeda dengan guru bidang studi yang lain yang sudah terjadwal secara rincian jelas, sedangkan pada konselor kegiatan dapat dilakukan di dalam kelas dan diluar kelas, sehingga konselor dituntut mampu mengalokasikan kegiatan – kegiatan yang ada di dalam kelas dan di luar kelas sehingga kegiatan berjalan dengan baik dan dapat mencapai tujuan yang telah ditentukan. Selanjutnya semua kegiatan yang telah dilaksanakan dievaluasi secara komprehensif yang mencakup penilaian personil, program dan penilaian dampak/hasil, baik dalam jangka pendek, menengah maupun jangka panjang.

Purwoko, Budi. (2008: 61) Manajemen bimbingan dan konseling yang terarah dan sistematis merupakan manifestasi dan akumulasi pelayanan bimbingan dan konseling sehingga merupakan salah satu indikator kerja konselor. Selanjutnya dengan manajemen bimbingan dan konseling yang sistematis dan terarah yang baik pada gilirannya akan memberikan panduan pelaksanaan kegiatan bimbingan konseling sekaligus menghilangkan kesan bahwa konselor bekerja sifatnya isedental dan bersifat kuratif semata-mata. Sehubungan dengan konsep manajemen maka penerapan atau implementasi manajemen bimbingan dan konseling merupakan salah satu manifestasi suatu kegiatan yang sistematis tentang bagaimana merencanakan suatu aktifitas bimbingan dan konseling, bagaimana menggerakkan sumber daya manusia yang ada dalam organisasi bimbingan dan konseling untuk mencapai tujuan, mengawasi bagaimana kegiatan bimbingan dan konseling berjalan dan menilai kegiatan bimbingan dan konseling.

Berdasarkan hal tersebut, maka penulis akan menganalisis mengenai manajemen bimbingan dan konseling di sekolah, yang kaitannya dengan proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Dasar yang menjadi acuan dari penulisan ini adalah pengalaman yang didapatkan penulis pada saat melakukan observasi di sekolah – sekolah, yang ternyata kebanyakan ditemui fakta – fakta yang sama mengenai manajemen bimbingan dan konseling di sekolah masih terdapat kendala-kendala yang dihadapi oleh Guru Bimbingan dan Konseling dalam melaksanakan berbagai jenis layanan yang ada dalam Bimbingan dan Konseling. Penyelenggaraan layanan bimbingan dan konseling di

Sekolah tidak akan berjalan dengan baik tanpa adanya pengelolaan. Manajemen Bimbingan dan Konseling tidak terlepas dari fungsi manajemen secara umum. Manajemen bimbingan dan konseling terdiri dari *Planning* (perencanaan), *Organizing* (pengorganisasian), *Actuating* (pelaksanaan), dan *Controlling* (evaluasi).

Demikian halnya Penyelenggaraan layanan bimbingan dan konseling oleh SMA Negeri I Kepahiang, tidak lepas dari peran guru pembimbing/BK sebagai penyelenggara layanan bk tersebut. Kinerja yang dilakukan oleh guru pembimbing/ bk dalam mengelola layanan bk di sekolah ini terbukti memberikan kontribusi atau sumbangan yang positif bagi perkembangan dan kemajuan di kemudian hari.

Untuk mengembangkan kompetensi-kompetensi tersebut, dalam KTSP dikembangkan kegiatan pengembangan diri dan muatan lokal sebagai bagian integral dari struktur kurikulum tingkat pendidikan dasar dan menengah. Kegiatan pengembangan diri merupakan kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran yang membantu sekolah dalam membentuk watak dan kepribadian peserta didik. Kegiatan pengembangan diri diberikan melalui kegiatan layanan bimbingan konseling dan kegiatan ekstrakurikuler. Hal tersebut sesuai Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah yang menyatakan:

“Pengembangan diri bukan merupakan mata pelajaran yang harus diajarkan oleh guru. Pengembangan diri bertujuan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, bakat, dan minat setiap peserta didik sesuai dengan kondisi sekolah. Kegiatan pengembangan diri difasilitasi dan atau dibimbing oleh konselor, guru, atau tenaga kependidikan yang dapat dilakukan dalam bentuk kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan pengembangan diri dilakukan melalui kegiatan pelayanan konseling yang berkenaan dengan masalah diri pribadi dan kehidupan sosial, belajar, dan pengembangan karir peserta didik”

Hal di atas jelas menyebutkan bahwa pengembangan diri dapat dilakukan melalui pelayanan bimbingan dan konseling yang difasilitasi atau dilaksanakan oleh guru bimbingan dan konseling (BK) atau konselor sekolah. Pengembangan diri yang dilakukan dalam bentuk pelayanan bimbingan dan

konseling bertujuan untuk memfasilitasi peserta didik berkenaan dengan masalah diri pribadi dan kehidupan sosial, belajar, dan pembentukan karir. Materi yang diberikan juga berkenaan dengan kehidupan pribadi, sosial, belajar, dan karir peserta didik, sehingga peserta didik dapat mengembangkan segala potensi yang dimilikinya di semua bidang. Bentuk pelayanan bimbingan dan konseling adalah dengan memberikan 9 layanan bimbingan dan konseling dan melakukan 6 kegiatan pendukung bimbingan dan konseling.

Sembilan layanan tersebut meliputi layanan orientasi, informasi, penempatan dan penyaluran, penguasaan konten, bimbingan kelompok, konseling kelompok, konseling individual, konsultasi dan mediasi. Sedangkan enam kegiatan pendukung bimbingan dan konseling adalah himpunan data, tampilan kepustakaan, konferensi kasus, instrumentasi bimbingan dan konseling, alih tangan kasus dan kunjungan rumah. Semua layanan dan kegiatan pendukung tersebut mengacu pada bidang bimbingan dan konseling yaitu bidang pribadi, sosial, belajar dan karir.

Agar pelayanan bimbingan dan konseling dapat berjalan secara optimal maka konselor sekolah memerlukan kegiatan manajerial yang baik, dan kemampuan manajerial sesungguhnya merupakan salah satu kompetensi yang wajib dimiliki oleh konselor sekolah. Permendiknas No 27 Tahun 2008 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor menyatakan bahwa seorang konselor sekolah harus menguasai semua kompetensi yang telah ditentukan, salah satu kompetensi yang wajib dikuasai adalah kompetensi profesional ke 13-15 yaitu seorang konselor dituntut mampu melakukan manajemen bimbingan dan konseling. Manajemen bimbingan dan konseling adalah segala aktivitas yang dimulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi di bidang bimbingan dan konseling.

Manajemen bimbingan dan konseling sangatlah penting dalam pelayanan bimbingan dan konseling, karena manajemen bimbingan dan konseling terkait dengan program bimbingan dan konseling yang disesuaikan dengan kondisi nyata peserta didik. Dengan manajemen bimbingan dan konseling yang baik maka kualitas proses dan hasil layanan bimbingan dan konseling juga dapat meningkat dimana berujung pada kualitas sekolah yang baik pula.

Potensi siswa yang optimal ini tentunya tidak lepas dari peran bimbingan dan konseling SMA Negeri 1 Kepahiang padahal bimbingan dan konseling di SMA Negeri 1 Kepahiang hanya sebagian yang memiliki alokasi waktu di dalam jam pembelajaran. Hal ini tentunya menunjukkan konselor di SMA Negeri 1 Kepahiang melakukan manajemen bimbingan dan konseling sangat baik. Keprofesionalan kinerja guru pembimbing di SMA Negeri 1 Kepahiang tidak lepas dari kualifikasi pendidikan yang di miliki guru pembimbing itu sendiri, yakni semua (lima orang) guru pembimbing berlatar belakang stara 1 bimbingan konseling, baik lulusan perguruan tinggi dari dalam propinsi, Maupun dari perguruan tinggi luar propinsi.

SMA Negeri I Kepahiang merupakan sekolah yang keberadaannya mendapat tanggapan positif dari masyarakat, hal ini terbukti dengan banyaknya jumlah siswa di sekolah tersebut, dari data yang saya dapatkan tercatat pada tahun 2015 berjumlah 1000 siswa, jumlah tersebut merupakan jumlah siswa terbanyak dari jumlah sekolah –sekolah menengah atas lainnya yang ada di Kabupaten Kepahiang. Demikian halnya dengan penyelenggaraan layanan bimbingan konseling, yang setiap tahunnya mengalami perubahan yang lebih baik hal ini dibuktikan dengan banyaknya jumlah siswa yang menggunakan jasa layanan bimbingan dan konseling.

Kinerja guru pembimbing/bk dalam penerapan manajemen bimbingan dan konseling di SMA Negeri I Kepahiang, dapat dirumuskan secara lebih jelas setelah dilakukan penelitian yang lebih mendalam terhadap aktivitas guru pembimbing/bk sebagai pelaksana layanan bimbingan konseling yang bertanggung jawab atas pelaksanaan layanan bimbingan konseling sekolah khususnya yang berkaitan dengan manajemen bimbingan konseling /bk.

Terdorong keinginan untuk mengetahui upaya-upaya yang dilakukan guru pembimbing/bk dalam penyelenggaraan bimbingan konseling , maka penulis tertarik untuk mengkaji manajemen bimbingan dan konseling di SMA Negeri I Kepahiang.

Masalah umum penelitian ini adalah bagaiman manajemen Bimbingan Konseling di SMA Negeri 1 Kepahiang. Masalah secara khususnya adalah sebagai : 1) bagaimana perencanaan program Bimbingan Konseling? 2) bagaimana Pengorganisasian Program Bim-

ingan Konseling? 3) bagaimana pelaksanaan Program Bimbingan Konseling? 4) bagaimana Pengawasan Program Bimbingan Konseling? 5) Bagaimana Evaluasi Program Bimbingan konseling?

Tujuan umum penelitian inia untuk mengetahui manajemen Bimbingan Konseling di SMA Negeri 1 Kepahiang. Tujuan khusus dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan: 1) perencanaan manajemen Bimbingan Konseling , 2) pengorganisasian Program Bimbingan Konseling 3) pelaksanaan Program Bimbingan Konseling, 4) Pengawasan Program Bimbingan Konseling, 5) Evaluasi Program Bimbingan Konseling.

Manfaat penelitian ini secara teoritik dapat memberikan sumbangan dan saran serta kegunaan dalam mengembangkan ilmu Manajemen tentang manajemen Bimbingan Konseling di SMA Negeri 1 Kepahiang. Secara praktik penelitian ini bermanfaat:

Memberikan masukan tentang manajemen Bimbingan Konseling di SMA Negeri 1 Kepahiang Sebagai acuan bagi kepala sekolah dalam memberikan pembinaan terhadap konselor sekolah / guru pembimbing tentang manajemen Bimbingan Konseling di SMA Negeri 1 Kepahiang. Sebagai bahan masukan terhadap peningkatan kerja konselor sekolah / guru pembimbing sebagai pelaksana program bimbingan Konseling khususnya di sekolah yang berada di wilayah kabupaten Kepahiang.

Bagi dinas pendidikan sebagai bahan masukan di dalam pengambilan keputusan kebijakan tentang manajemen Bimbingan Konseling di SMA Negeri 1 Kepahiang.

Bagi peneliti sebagai bahan untuk menambah pengetahuan dan memperluas wawasan terutama yang berkaitan dengan masalah manajemen Bimbingan Konseling

METODE

Metode yang digunakan adalah penelitian deskriptif yang mengembangkan kondisi secara menyeluruh sehingga dalam penelitian ini tidak ada sample, namun mengambil subjek secara keseluruhan sesuai dengan tujuan. Pendekatannya adalah kualitatif, untuk dapat mendeskripsikan subjek penelitian secara lebih mendalam dan mengetahui fenomena riil yang ada di lapangan. Data digali secara kualitatif wawancara, observasi dan dokumentasi, data yang digali mencakup antara lain: 1) perencanaan manajemen

Bimbingan Konseling, 2) Pengorganisasian Program Bimbingan Konseling 3) pelaksanaan Program Bimbingan Konseling, 4) Pengawasan Program Bimbingan Konseling, 5) Evaluasi Program Bimbingan Konseling. Data hasil penelitian diolah dengan teknik deskriptif kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang peneliti peroleh dilapangan, penelitian menunjukkan sebagai berikut:

Pertama, perencanaan program Bimbingan dan Konseling adalah perancangan program yang dilakukan secara sistematis, terorganisir, dan terorganisasi dalam jangka waktu yang telah ditetapkan dalam rancangan tersebut. Perencanaan dan penyusunan program Bimbingan dan Konseling di SMA N 1 Kepahiang disusun dengan memperhatikan kebutuhan siswa dan tugas perkembangan peserta didik sesuai dengan tingkat usia.

Kedua, proses pengorganisasian bimbingan dan konseling di SMA Negeri 1 Kepahiang, dimulai dengan pembagian petugas bimbingan dan konseling, sosialisasi cara kerja bimbingan dan konseling, serta pelibatan dan koordinasi dengan stakeholder

Ketiga, pelaksanaan program bimbingan dan konseling di SMA Negeri 1 Kepahiang, baru dapat menjalankan beberapa jenis layanan. Program yang terlaksana antara lain, layanan orientasi, layanan informasi, layanan penempatan dan penyaluran, layanan konseling individu dan alih tangan kasus.

Keempat, pengawasan terhadap pelaksanaan layanan bimbingan konseling di SMA Negeri 1 Kepahiang, dilakukan oleh Kepala sekolah secara langsung dan juga oleh pengawas dari Dinas Pendidikan Kabupaten Kepahiang.

Kelima, evaluasi program layanan bimbingan konseling untuk mengukur tingkat keberhasilan pelaksanaan program layanan bimbingan dan konseling. Evaluasi program layanan bimbingan konseling dilakukan pada akhir tahun pelajaran yakni pada bulan Desember dan bulan juni.

Konsep Bimbingan dan Konseling

Bimbingan ialah suatu proses pemberian bantuan yang terus menerus dan sistematis dari pembimbing kepada yang dibimbing agar tercapai kemandirian dalam pemahaman diri, pengarahan diri, dan perwujudan diri dalam

mencapai tingkat perkembangan yang optimal dan penyesuaian diri dengan lingkungan. Walgito (2010:7) Bimbingan adalah bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu atau kelompok individu untuk menghindari atau mengatasi kesulitan-kesulitannya di dalam hidupnya, sehingga individu itu atau sekelompok itu dapat mencapai kesejahteraan hidupnya.

Arifin (2011:1) bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh seseorang ahli kepada seseorang atau beberapa orang individu baik anak-anak remaja atau orang dewasa agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku. Hikmawati (2011:1) bimbingan merupakan salah satu bidang dan program dari pendidikan, dan program itu ditujukan untuk membantu mengoptimalkan perkembangan siswa”

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa bimbingan adalah bantuan yang diberikan oleh pembimbing kepada siswa untuk dapat mengatasi permasalahannya yang sedang terjadi. bimbingan diadakan dalam rangka membantu setiap individu untuk lebih mengenali berbagai informasi tentang dirinya sendiri, bantuan yang diberikan kepada individu (peserta didik) agar dengan potensi yang dimiliki mampu mengembangkan diri secara optimal dengan jalan memahami diri, memahami lingkungan, mengatasi hambatan guna menentukan rencana masa depan yang lebih baik.

Yusuf (2006:8) konseling adalah hubungan tatap muka yang bersifat rahasia penuh dengan sikap penerimaan dan pemberian kesempatan dari konselor kepada klien, konselor mempergunakan pengetahuan dan keterampilan untuk membantu kliennya mengatasi masalah-masalahnya”. Hartono (2013:28) “Konseling sebagai bantuan pribadi secara tatap muka yang diberikan oleh seseorang konselor yang profesional yang berkompentensi dalam bidang konseling kepada konseli yang memiliki masalah agar konseli dapat memecahkan masalahnya”.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa konseling adalah proses pemberian bantuan dari konselor atau pembimbing kepada konseli atau siswa supaya siswa dapat mengembangkan potensinya secara optimal. Dalam hal ini konseli dibantu untuk

memahami diri sendiri, keadaannya sekarang, dan kemungkinan keadaannya masa depan yang dapat ia ciptakan dengan menggunakan potensi yang dimilikinya, demi untuk kesejahteraan pribadi maupun masyarakat.

Pelaksanaan Manajemen Bimbingan dan Konseling di Sekolah

Aktualisasi pelaksanaan kegiatan bimbingan dan konseling perlu disadari bahwa berbeda dengan guru bidang studi yang lain yang sudah terjadwal secara rinci dan jelas, sedangkan pada konselor kegiatan dapat dilakukan di dalam kelas dan diluar kelas, sehingga konselor dituntut mampu mengalokasikan kegiatan-kegiatan yang ada di dalam kelas dan di luar kelas sehingga kegiatan berjalan dengan baik dan dapat mencapai tujuan yang telah ditentukan. Selanjutnya semua kegiatan yang telah dilaksanakan dievaluasi secara komprehensif yang mencakup penilaian personil, program dan penilaian dampak/hasil, baik dalam jangka pendek, menengah maupun jangka panjang.

Guru pembimbing adalah suatu tanggung jawab seseorang yang menjadi bagian atau yang memegang pemimpin yang utama dalam hal ini adalah seseorang yang kerjanya mengajar untuk memberikan suatu bantuan terhadap individu untuk mencapai pemahaman diri yang di butuhkan untuk melakukan penyesuaian diri secara maksimum baik itu di sekolah, keluarga dan masyarakat.

Layanan bimbingan dan konseling merupakan bagian integral dari pendidikan di Indonesia. Sebagai sebuah layanan profesional, kegiatan layanan bimbingan dan konseling tidak bisa dilakukan secara sembarangan, namun harus berangkat dan berpijak dari suatu landasan yang kokoh, yang didasarkan pada hasil-hasil pemikiran dan penelitian yang mendalam. Dengan adanya pijakan yang jelas dan kokoh diharapkan pengembangan layanan bimbingan dan konseling, baik dalam tataran teoritik maupun praktek, dapat semakin lebih mantap dan bisa dipertanggungjawabkan serta mampu memberikan manfaat besar bagi kehidupan, khususnya bagi para penerima jasa layanan (klien).

Sebagai pembimbing memiliki tugas yang tidak kalah pentingnya dari guru mata pelajaran. Guru pembimbing merupakan salah satu unsur penting yang tidak dapat ditinggalkan dalam dunia pendidikan modern saat ini, karena tidak semua masalah yang berhubungan dengan

peserta didik (siswa) dapat diselesaikan oleh guru mata pelajaran atau guru kelas mereka.

Sebagai salah satu elemen penting dalam dunia persekolahan tersebut, maka guru pembimbing diamanahkan dengan tugas-tugas pokok yang diembannya, dan salah satu tugas pokok tersebut adalah memberikan layanan bimbingan dan konseling kepada siswa. Dengan demikian guru pembimbing merupakan guru yang memiliki tugas, tanggung jawab, wewenang dan hak secara penuh dalam melaksanakan bimbingan dan konseling disekolah.

Untuk mencapai maksud tersebut, Winkel (1985:82) melihat perlunya kehadiran guru pembimbing disekolah terutama untuk mendampingi siswa agar lebih mampu dan lebih manusiawi, sehingga ia menjadi warga sekolah yang lebih setia, dan anggota masyarakat yang berguna.

Berdasarkan pendapat tersebut diatas, maka dapat dipahami bahwa seorang guru pembimbing mempunyai tugas membantu para siswa agar dapat mengikuti proses pendidikan secara berkualitas dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan. Hal ini dilakukan guru pembimbing dengan memberikan kesempatan kepada siswa yang berpotensi untuk drop-out, siswa yang gagal secara akademik, siswa yang memiliki keterbatasan, dan siswa yang mengalami kesulitan belajar.

Berdasarkan hal tersebut, maka implementasi pelaksanaan manajemen bimbingan dan konseling di sekolah, yang kaitannya dengan proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Di sekolah – sekolah, yang ternyata kebanyakan ditemui fakta – fakta yang sama mengenai implementasi pelaksanaan manajemen bimbingan dan konseling yang belum memuaskan. Yaitu sebagai berikut:

Planning atau perencanaan adalah proses penentuan tujuan atau sasaran yang hendak dicapai dan menetapkan jalan serta sumber yang untuk mencapai tujuan itu seefektif mungkin dan seefisien mungkin. W.S Winkel (2004: 182) dalam bukunya *Bimbingan dan Konseling di sekolah Menengah* menjelaskan bahwa Secara umum perencanaan merupakan pedoman yang memberi arah pelaksanaan Bimbingan Konseling dalam mencapai tujuannya. Wujud perencanaan adalah persiapan- persiapan sistem, teknik, metode, fasilitas, personalia, waktu, dan pencapaian aktivitas Bimbingan Konseling. Keseluruhan aspek tersebut tidak dibahas satu

persatu namun terangkum dalam program Bimbingan dan Konseling.

Perencanaan program harus memenuhi aspek terkait kebutuhan-kebutuhan para siswa, sejauh mana kebutuhan-kebutuhan tersebut telah dapat terpenuhi pada kondisi sekarang, dan bagaimana sekolah dapat memenuhi kebutuhan tersebut dengan lebih baik yang menyangkut kemampuan sekolah mewujudkan jenis bantuan tertentu berdasarkan potensi dan daya dukung personil, keuangan, sarana-prasarana, waktu, maupun kebijakan. Untuk mengetahui kebutuhan – kebutuhan tersebut perlu dilakukan assesmen.

Dalam perencanaan ini konselor sekolah rata – rata telah melakukan perencanaan yang baik, yaitu dengan memperhatikan sebagai berikut: Analisis kebutuhan/permasalahan siswa, Penentuan tujuan yang ingin dicapai, Analisis situasi dan kondisi sekolah, Penentuan jenis kegiatan yang akan dilakukan, Penentuan teknik dan strategi kegiatan, Penentuan personil-personil yang akan melaksanakan, Perkiraan biaya dan fasilitas yang digunakan, Mengantisipasi kemungkinan hambatan dalam pelaksanaan kegiatan bimbingan dan konseling, dan Waktu dan tempat artinya kapan kegiatan itu akan dilaksanakan dan dimana kegiatan itu akan dilakukan.

Perencanaan yang dilakukan oleh konselor sekolah telah dilakukan dengan matang, hal tersebut terbukti dengan banyaknya pertimbangan yang harus diperhatikan oleh konselor untuk merencanakan program bimbingan dan konseling. Perencanaan yang telah matang ini bertujuan untuk menunjukkan eksistensi bahwa konselor itu benar – benar bekerja sistematis dalam pembuatan program, bukan isidental. Karena didapati banyak guru yang masih menganggap konselor itu sebagai guru yang tidak memiliki perencanaan yang baik. Dengan adanya perencanaan yang baik yang dilakukan konselor, maka kesan buruk itupun sedikit demi sedikit telah mulai berkurang.

Perencanaan yang matang saja tidaklah cukup untuk membuat program bimbingan dan konseling. Selanjutnya tahap yang harus dikerjakan oleh konselor adalah organizing atau pengorganisasian, yaitu proses untuk merancang, mengelompokkan, dan mengatur serta membagi – bagi tugas atau pekerjaan diantara anggota organisasi bimbingan dan konseling, agar tujuan dari organisasi bimbingan dan konseling dapat dicapai dengan efisien. Konselor sekolah menentukan siapa saja pihak-pihak yang

dilibatkan, sarana dan prasarana apa saja yang dibutuhkan. Biasanya konselor sekolah melibatkan semua stakeholder sekolah untuk membantu pembuatan dan pelaksanaan program bimbingan dan konseling, yaitu dari penjaga sekolah/satpam, ibu kantin, cleaning servis, guru mata pelajaran, wali kelas, wakil kepala sekolah, sampai dengan kepala sekolah.

Pengorganisasian ini sendiri bertujuan untuk meningkatkan efektifitas dan efesensi pelaksanaan bimbingan dan konseling, meningkatkan pemahaman terhadap stakeholder dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling, membangun komunikasi dari berbagai petugas bimbingan dan konseling sehingga terjadi persepsi yang sama, dan membangun dan menetapkan akuntabilitas dalam layanan bimbingan dan konseling (Sugiyono, 2011)

Actuating atau pelaksanaan adalah fungsi fundamental dalam pelaksanaan manajemen bimbingan dan konseling disekolah. Diakui bahwa usaha-usaha perencanaan dan pengorganisasian bersifat sangat vital , tetapi tidak akan terjadi output secara konkrit yang dihasilkan tanpa ditindak lanjuti kegiatan untuk menggerakkan stakeholder sekolah untuk melakukan tindakan.

Penggerakan dapat didefinisikan sebagai keseluruhan usaha, cara, teknik, dan metode untuk mendorong para anggota organisasi agar mau dan ikhlas bekerja dengan sebaik mungkin demi tercapainya tujuan organisasi dengan efektif, efisien dan ekonomis.

Setelah konselor merencanakan dan mengorganisasi langkah berat selanjutnya adalah penggerakkan. Langkah ini adalah langkah yang tersulit. Hal tersebut dikareakan kurangnya komunikasi dan koordinasi diantara stakeholder sekolah dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling. Stakeholder sekolah banyak yang masih egois dengan kepentingan mereka sendiri dan menganggap bahwa kegiatan bimbingan dan konseling adalah tidak penting. Sehingga kebanyakan dari mereka dalam pelaksanaannya tidak dapat membantu banyak. Walaupun sebelumnya pada tahap pengorganisasian mereka menyanggupi untuk membantu dalam pelaksanaan kegiatan bimbingan dan konseling, tapi pada kenyataannya pada saat mereka dibutuhkan kadang mereka tidak ada dan kadang mereka menghindar. Dengan alasan mereka juga mempunyai banyak tugas dan kepentingan sendiri. Sehingga pada saat penggerakkan ini

kadang tidak dapat berjalan sesuai dengan apa yang telah direncanakan. Konselor sekolah tidak jarang melakukan kegiatan apapun sendiri tanpa ada bantuan dari stakeholder lainnya.

Controlling atau pengawasan adalah proses pengamatan dari seluruh kegiatan bimbingan dan konseling guna menjamin bahwa semua layanan yang sedang dilakukan sesuai dengan rencana yang telah ditentukan sebelumnya.

Controlling dalam bimbingan dan konseling yaitu bagaimana mengawasi, mensupervisi dan menilai aktivitas layanan bimbingan dan konseling apakah bimbingan dan konseling sesuai dengan program yang telah direncanakan. Pengawasan dalam bimbingan dan konseling dilakukan pengawas yang berasal dari Dinas Pendidikan dimasing – masing kabupaten serta kepala sekolah. Pengawasan ini dalam kenyataannya hanya digunakan sebagai formalitas saja. Pengawasan yang dari Dinas Pendidikan hanya terjadi sekali dalam satu semester. Itupun yang diperiksa hanya administrasi saja. Bukan mengawasi dari pelaksanaannya. Hal tersebut menyebabkan banyak konselor sekolah sibuk melakukan administrasi, tetapi tidak melakukan layanan. Karena mereka kebanyakan hanya dituntut dengan administrasi dan administrasi. Tetapi ada juga konselor sekolah yang benar – benar selalu melakukan layanan, tetapi malah melupakan administrasi. Hal tersebut dalam saat penilaian juga akan menyulitkan.

Sedangkan penilaian atau pengawasan yang dilakukan oleh kepala sekolah hanya terbatas dari pengamatan saja. Kepala sekolah mengamati apakah bimbingan dan konseling disekolah berjalan dengan baik atau tidak, bagaimana tanggapan siswa mengenai kegiatan yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling dan bagaimana tanggapan guru mengenai pelaksanaan yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling. Jadi dalam melakukan pengawasan ini, kepala sekolah tidak melihat administrasi. Kepala sekolah hanya bisa pengamat yang bisa dilihat saja. Hal tersebut dikarenakan banyak administrasi dalam bimbingan dan konseling sehingga tidak memungkinkan untuk melihat secara keseluruhan, disamping itu juga kurangnya pengetahuan kepala sekolah mengenai peran dan tugas konselor sekolah. Jadi dalam pelaksanaan controlling ini, kebanyakan tidak

dilakukan dengan secara maksimal. Pelaksanaan hanya dilakukan untuk formalitas saja.

Evaluasi Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling.

Evaluasi merupakan komponen penting dari program bimbingan konseling komprehensif guna memastikan akuntabilitas. Tujuan evaluasi adalah untuk menentukan nilai, program, kegiatan, dan staf dalam rangka untuk membuat keputusan atau mengambil tindakan tentang masa depan. Evaluasi akan mengukur pelayanan (evaluasi proses) dan hasil (evaluasi produk). Proses yang berkelanjutan ini memberikan informasi untuk memastikan perbaikan terus menerus pada program bimbingan dan memberikan arahan kepada perubahan yang diperlukan.

Konselor dan program konseling memainkan peran penting dalam membantu guru dan staf lain di sekolah dengan tujuan instruksional dan tujuan lainnya. Oleh karena itu, evaluasi harus mengupayakan kolaborasi antara semua pihak yang terlibat dalam program. Kegiatan evaluasi memungkinkan konselor dan orang lain untuk : menentukan dampak dari program bimbingan pada siswa, guru, orang tua, dan kondisi sekolah, mengidentifikasi tujuan yang dicapai. Serta memperbaiki komponen kurang efektif dari program. memperbaiki program bimbingan dan proses pelaksanaan, Mengidentifikasi dampak dari program (baik positif maupun negatif, mengidentifikasi daerah-daerah lain yang perlu ditangani, menetapkan tujuan untuk pengembangan profesional konselor, menentukan kebutuhan staf dan penyesuaian beban kerja, menentukan sumber daya tambahan yang diperlukan yang memadai meneruskan program, memberikan informasi akuntabilitas kepada pendidik dan masyarakat.

Penilaian merupakan kegiatan menentukan atau mempertimbangkan nilai “sesuatu” berdasar kriteria atau tujuan sehingga diperoleh informasi guna pengambilan keputusan. (Purwoko, 2008)

Aspek yang dinilai/ dievaluasi proses dan hasil yaitu kesesuaian antara program dan pelaksanaan, keselarasan program, hambatan-hambatan yang dijumpai, dampak kegiatan bimbingan terhadap kegiatan belajar mengajar, respon siswa, personel sekolah orang tua dan masyarakat terhadap layanan bimbingan, dan perubahan kemajuan siswa dilihat dari pencapaian tujuan layanan bimbingan.

Penilaian proses yaitu mengatasi partisipasi dan aktifitas dalam kegiatan layanan bimbingan, mengungkapkan pemahaman siswa atas bahan-bahan yang disajikan, mengungkapkan kegunaan layanan bagi siswa dan perolehan siswa sebagai kasih dari partisipasi atau aktifitasnya dalam kegiatan layanan bimbingan, mengungkapkan minat siswa tentang perlunya layanan bimbingan lebih lanjut, mengamati perkembangan siswa dari waktu ke waktu, mengungkapkan kelancaran proses dan suasana penyelenggaraan kegiatan layanan. Penilaian dilakukan dengan menggunakan berbagai cara dan alat seperti wawancara, observasi, studi dokumentasi, angket, tes, analisa hasil kerja siswa. Penilaian perlu diprogramkan secara sistematis dan terpadu, kegiatan penilaian baik mengenai proses maupun hasil perlu dianalisis untuk kemudian dijadikan dasar dan tindak lanjut untuk perbaikan dan pengembangan program layanan bimbingan. Dengan dilakukan penilaian secara komprehensif, jelas dan cermat maka diperoleh data atau informasi ini dapat dijadikan bahan untuk pertanggungjawaban, akuntabilitas, pelaksanaan program bimbingan dan konseling di sekolah.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Simpulan yang dapat dikemukakan antara lain: (a) Perencanaan Penyusunan program Bimbingan dan Konseling di SMA Negeri 1 Kepahiang dimulai dengan proses himpunan data yaitu mengumpulkan data-data peserta didik untuk membantu proses pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling. Guru pembimbing meninjau program BK yang telah dilaksanakan, kemudian menentukan kegiatan-kegiatan yang akan diprioritaskan untuk disampaikan kepada siswa berdasarkan kebutuhan siswa yang diperoleh dari hasil instrumen tes dan nontes. Perencanaan dan penyusunan program Bimbingan dan Konseling adalah agar program bimbingan yang akan dijalankan oleh guru pembimbing/konselor menjadi lebih terarah, efektif, dan efisien serta dapat dievaluasi. (b) pengorganisasian bimbingan konseling dimulai dengan membuat struktur organisasi yang bertujuan supaya pada tahap pelaksanaan guru pembimbing mengetahui tupoksi masing-masing. (c) pelaksanaan layanan bimbingan konseling, dilaksanakan berdasarkan program yang ada, namun ada kendala yang menghambat terlaksananya program tersebut. (d) pengawasan terhadap pelaksanaan program

dilakukan oleh kepala sekolah, (e) evaluasi dilakukan untuk mengetahui tingkat keberhasilan pelaksanaan program yang telah direncanakan.

Saran

Saran penelitian adalah sebagai berikut: perencanaan program bimbingan dan konseling di SMA Negeri 1 Kepahiang hendaknya disusun secara komprehensif yaitu dengan memperhatikan empat bidang bimbingan, sembilan jenis layanan dan lima kegiatan pendukung. Kelengkapan program bimbingan dan konseling akan memberikan dampak terhadap pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah. Pengorganisasian bimbingan dan konseling, hendaknya memperhatikan petunjuk dari sumber yang valid yakni sesuai dengan juklak dan juknis yang ada. Pelaksanaan program bimbingan dan konseling, hendaknya dilaksanakan berdasarkan program yang telah disusun sehingga fungsi dari bimbingan konseling dapat terlaksana dengan baik, pengawasan terhadap pelaksanaan layanan bimbingan konseling hendaknya dilakukan oleh Kepala sekolah secara langsung dan juga oleh pengawas dari Dinas Pendidikan Kabupaten Kepahiang, secara berkala dan berkesinambungan. Evaluasi program layanan bimbingan konseling sebaiknya dilakukan secara objektif dan transparan sehingga dapat mengukur tingkat keberhasilan pelaksanaan program layanan bimbingan dan konseling.

DAFTAR RUJUKAN

- Arifin, Eva. 2010. *Teknik Konseling di Media Massa*, Yogyakarta, Graha Ilmu
- Fattah, nanang. 2009. *landasan Manajemen pendidikan*, Bandung : Rosdakarya
- Hikmawati, Fenti. 2011. *bimbingan Konseling*, Jakarta : Persada
- Komalasari, G, dkk. 2011. *Teori dan Teknik Konseling*, Jakarta : Puri media
- Prayitno & Erman Amti. 2004. *Dasar – Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta. PT Rineka Cipta.
- Ridwan. 2008. *Peangana efektif Bimbingan konseling di sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Su'ud, U. Syaefudin. 2007. *Perencanaan Pendidikan*, Bandung: Rosdakarya

Tohirin. 2008. *Bimbingan Dan Konseling di Sekolah Dan Madrasah Berbasis Integrasi*, Jakarta: Persada

W.S Winkel. 1985. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah*, Jakarta: Grafindo.